



Faktor Demografi yang Berhubungan dengan Burnout pada Tenaga Keperawatan: Sebuah Tinjauan Literatur Naratif

Sinta Nurmalasari¹, Bayu Anggileo Pramesona², Nur Ayu Virginia Irawati³, Rika Lisiswanti⁴

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

² Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³ Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

⁴ Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Korespondensi: Bayu Anggileo Pramesona, alamat Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung, Lampung, hp 087700280805, e-mail: bayu.pramesona@fk.unila.ac.id

Received : 10 Desember 2025

Accepted : 17 Desember 2025

Published : 22 Desember 2025

ABSTRAK: Burnout merupakan sindrom psikologis akibat stres kerja kronis yang tidak tertangani secara efektif dan banyak dialami oleh tenaga keperawatan. Kondisi ini ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, serta penurunan pencapaian pribadi. Perawat termasuk kelompok yang rentan terhadap burnout karena tingginya tuntutan kerja, tanggung jawab terhadap keselamatan pasien, serta intensitas interaksi emosional yang tinggi dalam pelayanan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas burnout pada perawat, kajian yang secara khusus merangkum hubungan faktor-faktor demografi berdasarkan temuan penelitian terkini masih terbatas. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor demografi dan tingkat burnout pada tenaga keperawatan. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa usia dan masa kerja merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan tingkat burnout, di mana perawat berusia muda dengan masa kerja singkat memiliki risiko lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan status perkawinan berperan dalam menurunkan risiko burnout melalui peningkatan rasa percaya diri dan dukungan sosial, sementara pengaruh jenis kelamin menunjukkan hasil yang bervariasi antar studi. Kesimpulannya, faktor demografi memiliki peranan penting dan perlu dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan serta intervensi pencegahan burnout pada tenaga keperawatan.

Kata kunci: burnout, demografi, tenaga keperawatan, usia, masa kerja

Demographic Factors Associated with Burnout among Nursing Staff: A Narrative Literature Review

ABSTRACT: Burnout is a psychological syndrome resulting from chronic occupational stress that is not effectively managed and is commonly experienced among nursing staff. It is characterized by emotional exhaustion, depersonalization, and a reduced sense of personal accomplishment. Nurses are particularly vulnerable to burnout due to high job demands, responsibility for patient safety, and the emotional intensity of patient care. Although numerous studies have examined burnout among nurses, literature reviews that specifically synthesize the role of demographic factors based on recent evidence remain limited. This narrative literature review aims to identify the association between demographic factors and burnout levels among nursing staff. Articles were retrieved from PubMed and Google Scholar databases, limited to publications from 2021 to 2025. The findings indicate that age and length of employment are the most consistently associated factors, with younger nurses and those with shorter work experience having a higher risk of burnout. Higher educational attainment and being married appear to reduce burnout risk through improved self-confidence and social support, while the association between gender and burnout shows inconsistent results across studies. In conclusion, demographic factors play an important role and should be considered in the development of policies and interventions aimed at preventing burnout among nursing staff.

Keywords: burnout, demographic factors, nursing staff, age, length of employment

DOI : 10.23960/jka.v12i2.pp68-74

PENDAHULUAN

Burnout merupakan masalah psikologis yang semakin mendapat perhatian dalam bidang kesehatan, khususnya pada profesi keperawatan. Kondisi ini didefinisikan sebagai sindrom akibat stres kerja kronis yang tidak tertangani dengan baik, yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi¹. Burnout berdampak luas terhadap individu maupun organisasi, termasuk penurunan produktivitas, peningkatan absensi, kesalahan medis, hingga penurunan kualitas pelayanan keperawatan^{2,3}. Sebagai profesi yang berada di garis depan pelayanan, perawat memiliki risiko tinggi mengalami burnout karena beban kerja berat, tuntutan emosional tinggi, serta tanggung jawab terhadap keselamatan pasien^{4,5}.

Fenomena burnout pada tenaga keperawatan telah dilaporkan secara global dengan prevalensi bervariasi antara 30% hingga lebih dari 60%, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan sistem kerja rumah sakit^{6,7}. Di Indonesia, prevalensi burnout pada perawat juga cukup tinggi. Penelitian oleh Pertiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga perawat di Rumah Sakit Mangusada Badung mengalami burnout tingkat sedang, sementara penelitian Lamuri et al. (2023) mencatat angka serupa pada tenaga kesehatan di berbagai provinsi di Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa burnout bukan hanya isu individu, tetapi juga masalah yang memengaruhi stabilitas tenaga kerja dan mutu pelayanan di fasilitas kesehatan.

Berbagai faktor telah diidentifikasi berperan terhadap munculnya burnout pada tenaga keperawatan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor organisasi seperti beban kerja, dukungan sosial, dan lingkungan kerja, serta faktor individu seperti karakteristik kepribadian dan faktor demografi^{8,9}. Faktor demografi menjadi perhatian penting karena bersifat melekat dan relatif tidak dapat diubah, namun dapat digunakan sebagai dasar identifikasi kelompok rentan terhadap

burnout. Faktor-faktor demografi yang sering dikaji antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status perkawinan^{4,10,11}.

Usia merupakan salah satu variabel yang paling konsisten berhubungan dengan burnout. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa perawat berusia muda lebih rentan mengalami kelelahan emosional dibandingkan perawat yang lebih tua^{12,13}. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kerja yang terbatas, ketidakmampuan dalam mengelola stres, serta adaptasi emosional yang belum matang⁸. Sementara itu, masa kerja yang lebih panjang sering kali dikaitkan dengan tingkat burnout yang lebih rendah karena individu telah beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan memiliki strategi koping yang lebih efektif^{5,7}.

Tingkat pendidikan juga ditemukan berperan dalam memengaruhi risiko burnout. Perawat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik terhadap tanggung jawab profesional, kemampuan berpikir kritis, serta strategi adaptif dalam menghadapi tekanan kerja^{11,14}. Selain itu, status perkawinan berpotensi memberikan perlindungan terhadap burnout karena dukungan emosional dari pasangan atau keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis^{15,16}. Sebaliknya, perawat yang belum menikah sering kali mengalami tekanan emosional lebih besar karena keterbatasan sumber dukungan sosial di luar lingkungan kerja^{4,10}.

Faktor jenis kelamin menunjukkan hasil yang bervariasi antar penelitian. Beberapa studi melaporkan bahwa perawat perempuan lebih rentan terhadap kelelahan emosional karena tuntutan sosial dan beban kerja ganda, sedangkan perawat laki-laki cenderung menunjukkan tingkat depersonalisasi yang lebih tinggi^{2,6,17}. Perbedaan ini mencerminkan adanya pengaruh faktor budaya dan peran gender

dalam konteks pekerjaan keperawatan yang memengaruhi pengalaman burnout.

Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara faktor-faktor demografi dan burnout sangat penting dalam perencanaan kebijakan keperawatan. Identifikasi faktor demografi yang berhubungan dengan burnout dapat membantu manajemen rumah sakit dalam merancang strategi pencegahan yang lebih spesifik dan berbasis bukti, misalnya melalui program pendampingan bagi perawat muda, pelatihan penguatan efikasi diri, serta dukungan sosial di tempat kerja¹⁸.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout pada tenaga keperawatan, sebagian besar studi masih berfokus pada faktor organisasi dan psikososial. Kajian yang secara khusus merangkum dan membandingkan peran faktor-faktor demografi terhadap burnout pada tenaga keperawatan berdasarkan penelitian lima tahun terakhir masih terbatas, serta menunjukkan hasil yang bervariasi antar studi. Oleh karena itu, diperlukan suatu tinjauan literatur yang secara sistematis merangkum temuan penelitian terkini mengenai hubungan faktor demografi dengan burnout pada tenaga keperawatan.

METODE

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) yang menggunakan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor demografi yang berhubungan dengan burnout pada tenaga keperawatan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara karakteristik demografi, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status perkawinan, dengan tingkat burnout.

Artikel yang dikaji diperoleh melalui pencarian sistematis menggunakan basis data PubMed dan Google Scholar dengan rentang

publikasi tahun 2021 hingga 2025. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Inggris, yaitu “burnout”, “nurse”, “nursing staff”, “demographic factors”, “age”, “gender”, “education”, “marital status”, dan “length of employment.” Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan tujuan kajian.

Artikel yang disertakan dalam kajian ini adalah penelitian dengan desain cross-sectional atau correlational yang meneliti hubungan antara faktor demografi dan burnout pada tenaga keperawatan, tersedia dalam bentuk full text, ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dan terbit pada periode 2021–2025. Sementara itu, artikel yang tidak melibatkan tenaga keperawatan, tidak menyajikan data empiris, atau tidak menjelaskan metode pengukuran burnout secara jelas, dikeluarkan dari kajian.

Setelah proses penyaringan dilakukan, diperoleh 16 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif, dengan mengelompokkan dan membandingkan temuan penelitian berdasarkan lima faktor demografi utama, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status perkawinan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat ringkasan karakteristik artikel serta temuan utama dari masing-masing penelitian.

HASIL

Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan desain cross-sectional dan dilakukan pada tenaga keperawatan. Variabel demografi yang paling sering dikaji meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status perkawinan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat berusia muda dengan masa kerja singkat memiliki risiko burnout yang lebih tinggi,

sedangkan tingkat pendidikan dan status perkawinan cenderung berperan sebagai faktor pelindung. Karakteristik masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

No.	Penulis dan Tahun	Desain Penelitian	Sampel dan Lokasi	Variabel	Hasil Utama
1.	AlJhani et al. (2021)	Cross-sectional	423 perawat, Arab Saudi	Usia, jenis kelamin, masa kerja	Perawat muda dengan masa kerja <5 tahun memiliki risiko burnout lebih tinggi, tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin.
2.	Shah et al. (2021)	Cross-sectional	50.000 perawat, Amerika Serikat	Usia, pendidikan, jenis kelamin	Burnout lebih tinggi pada perawat usia muda dan berpendidikan sarjana, perempuan lebih rentan terhadap kelelahan emosional
3.	Jamebozorgi et al. (2022)	Deskriptif analitik	312 perawat, Iran	Usia, masa kerja, status perkawinan	Usia muda dan masa kerja pendek berhubungan signifikan dengan burnout, perawat menikah memiliki risiko lebih rendah.
4.	Zhou et al. (2022)	Cross-sectional	604 perawat, Tiongkok	Usia, jenis kelamin	Burnout lebih tinggi pada perawat perempuan usia muda selama masa pandemi COVID-19.
5.	Bannon et al. (2022)	Cross-sectional	421 tenaga kesehatan, Kanada	Usia, jenis kelamin	Burnout meningkat pada tenaga keperawatan berusia muda, perempuan lebih rentan terhadap kelelahan emosional.
6.	Indiawati et al. (2022)	Cross-sectional	87 perawat, RS Darmo Surabaya	Usia, pendidikan, masa kerja	Burnout lebih tinggi pada perawat muda dan berpendidikan diploma dibanding sarjana, masa kerja <3 tahun meningkatkan risiko.
7.	Kawalod & Mandias (2023)	Cross-sectional	78 perawat, RSUP Prof. Dr. Kandou Manado	Status perkawinan, masa kerja	Perawat menikah memiliki tingkat burnout lebih rendah, masa kerja panjang memperkuat ketahanan emosional.
8.	Galanis et al. (2023)	Cross-sectional	506 perawat, Yunani	Usia, jenis kelamin, status perkawinan	Burnout lebih tinggi pada perawat muda dan belum menikah, laki-laki menunjukkan skor depersonalisasi lebih tinggi.
9.	Lamuri et al. (2023)	Cross-sectional	235 perawat, Indonesia	Usia, masa kerja	Burnout ditemukan pada 37,5% perawat usia muda dan pengalaman kerja <5 tahun menjadi faktor dominan.
10.	Febriana & Rochmawati (2023)	Deskriptif analitik	92 perawat, RS Yogyakarta	Usia, pendidikan, status perkawinan	Tingkat burnout lebih rendah pada perawat berpendidikan tinggi dan yang sudah menikah.
11.	Efa et al. (2024)	Cross-sectional	345 perawat, Ethiopia	Usia, masa kerja	Burnout dialami oleh 49,2% perawat, terutama pada kelompok usia muda dan masa kerja <5 tahun.
12.	Alenezi et al. (2024)	Cross-sectional	512 perawat, Arab Saudi	Jenis kelamin, masa kerja	Burnout personal lebih tinggi pada perawat perempuan, masa kerja panjang menurunkan risiko
13.	Mawaddah & Mandagi (2024)	Deskriptif korelatif	135 perawat, RS Gorontalo	Usia, pendidikan, masa kerja	Usia muda, pendidikan rendah, dan masa kerja pendek berhubungan signifikan dengan burnout.
14.	Rita et al. (2024)	Cross-sectional	53 perawat, Rumah Sakit Aisyiyah Padang.	Usia, jenis kelamin, pendidikan	Faktor demografi berperan penting terhadap tingkat burnout, usia muda dan perempuan paling rentan.
15.	Pertiwi et al. (2025)	Cross-sectional	110 perawat, RS Mangusada Badung	Usia, pendidikan, status perkawinan	Burnout tingkat sedang lebih banyak dialami oleh perawat muda dan belum menikah.
16.	Gulo et al. (2025)	Cross-sectional	120 perawat, RSUP H. Adam Malik Medan	Usia, masa kerja, status perkawinan	Masa kerja signifikan berhubungan dengan burnout; usia muda lebih rentan, sementara status menikah menurunkan risiko.

Tabel 1. Karakteristik Artikel

PEMBAHASAN

Hasil kajian dari enam belas artikel menunjukkan bahwa faktor-faktor demografi memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat burnout pada tenaga keperawatan. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status perkawinan dapat memengaruhi kerentanan perawat terhadap kelelahan emosional, depersonalisasi, serta penurunan pencapaian pribadi yang menjadi dimensi utama burnout. Secara umum, hampir seluruh penelitian melaporkan bahwa perawat berusia muda dan dengan masa kerja yang relatif singkat lebih berisiko mengalami burnout. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan pengalaman kerja, ketidakstabilan emosional, serta kemampuan koping yang belum matang dalam menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi^{4,5,12}. Perawat yang lebih senior cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap beban kerja dan tekanan organisasi, sehingga risiko burnout menurun seiring bertambahnya usia dan pengalaman kerja^{7,10}.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat burnout, meskipun arah hubungannya bervariasi antar studi. Beberapa penelitian internasional melaporkan bahwa perawat perempuan cenderung lebih rentan terhadap kelelahan emosional dibandingkan laki-laki karena menghadapi beban kerja ganda dan tuntutan sosial yang tinggi^{2,13}. Di sisi lain, sebagian penelitian lain mengemukakan bahwa perawat laki-laki mengalami tingkat depersonalisasi yang lebih tinggi akibat perbedaan persepsi peran dan ekspektasi gender dalam dunia keperawatan^{6,17}. Variasi ini menunjukkan bahwa pengaruh gender terhadap burnout tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya organisasi tempat perawat bekerja.

Tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat

burnout pada tenaga keperawatan. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih matang, serta keterampilan manajemen stres yang lebih efektif^{11,14}. Hal ini memungkinkan mereka memahami batas tanggung jawab profesional dan mengelola tekanan emosional dengan lebih baik. Sebaliknya, perawat dengan tingkat pendidikan lebih rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam mengelola tuntutan kerja dan komunikasi interpersonal, yang dapat meningkatkan risiko burnout^{8,9}.

Faktor masa kerja juga menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam hubungannya dengan burnout. Perawat dengan masa kerja di bawah lima tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami burnout karena masih berada dalam fase adaptasi terhadap beban kerja dan tekanan organisasi^{4,5}. Masa kerja yang lebih panjang memungkinkan individu mengembangkan mekanisme koping yang lebih stabil dan memperkuat ketahanan psikologis terhadap stres jangka panjang. Oleh karena itu, program pembinaan dan pendampingan bagi perawat baru penting dilakukan untuk membantu mereka beradaptasi dan mencegah timbulnya burnout di awal masa kerja^{7,18}.

Status perkawinan juga berperan dalam menentukan tingkat burnout pada tenaga keperawatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat yang sudah menikah memiliki tingkat burnout lebih rendah dibandingkan yang belum menikah^{15,16}. Dukungan emosional dari pasangan atau keluarga dapat berfungsi sebagai pelindung psikologis yang membantu individu mengatasi tekanan kerja dan meningkatkan kesejahteraan mental. Sebaliknya, perawat yang belum menikah cenderung memiliki sumber dukungan sosial yang lebih terbatas sehingga lebih mudah mengalami kelelahan emosional^{10,14}.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa usia dan masa kerja merupakan faktor demografi yang paling konsisten berhubungan dengan burnout, diikuti oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis kelamin. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mencerminkan perbedaan kemampuan adaptasi psikologis individu terhadap tekanan kerja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan aspek demografi dalam upaya pencegahan burnout. Rumah sakit dan institusi keperawatan perlu mengembangkan kebijakan yang berfokus pada kelompok rentan, terutama perawat muda dengan masa kerja singkat, melalui program pelatihan, dukungan sosial, dan peningkatan kompetensi emosional. Selain itu, diperlukan strategi organisasi yang mendorong keseimbangan beban kerja, supervisi yang suportif, dan lingkungan kerja yang sehat agar risiko burnout dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur terhadap enam belas artikel menunjukkan bahwa faktor-faktor demografi memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat burnout pada tenaga keperawatan. Usia dan masa kerja merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan burnout, di mana perawat berusia muda dengan masa kerja singkat lebih rentan mengalami kelelahan emosional dan depersonalisasi. Pengalaman kerja yang lebih panjang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tekanan kerja dan memperkuat ketahanan psikologis.

Selain itu, tingkat pendidikan dan status perkawinan berperan dalam menurunkan risiko burnout melalui peningkatan efikasi diri dan dukungan sosial, sementara pengaruh jenis kelamin masih bervariasi antar penelitian. Secara keseluruhan, karakteristik demografi perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kebijakan pencegahan burnout agar tenaga keperawatan dapat bekerja secara optimal

dengan kesejahteraan psikologis yang terjaga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan multivariat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika burnout pada tenaga keperawatan.

Daftar Pustaka

1. Maslach C, Jackson S., Leither M. *Maslach Burnout Inventory Manual (3rd Edition)*. 3rd editio. Menlo Park; 1996.
2. Galanis P, Vraika I, Fragkou D, Bilali A, Kaitelidou D. Nurses' Burnout and Associated Risk Factors During the COVID-19 Pandemic: a Systematic Review and Meta-analysis. *J Adv Nurs*. 2021;77(8):3286-3302. doi:10.1111/jan.14839
3. Shah MK, Gandrakota N, Cimiotti JP, Ghose N. Prevalence of and Factors Associated With Nurse Burnout in the US. *JAMA Netw open*. 2021;4(2):1-11. doi:10.1001/jamanetworkopen.2020.36469
4. Efa AG, Lombebo AA, Nuriye S, Facha W. Prevalence of Burnout and Associated Factors Among Nurses Working in Public Hospitals , Southern Ethiopia : a Multi-Center Embedded Mixed Study. *Sci Rep*. 2024;14:1-13. doi:doi.org/10.1038/s41598-024-82703-1
5. Lamuri A, Shatri H, Umar J, et al. Burnout Dimension Profiles Among Healthcare Workers in Indonesia. *Heliyon*. 2023;9(3):e14519. doi:10.1016/j.heliyon.2023.e14519
6. Alenezi L, Gillespie GL, Smith C, Davis KG. Gender Differences in Burnout Among US Nurse Leaders during COVID-19-Pandemic : an Online Cross- Sectional Survey Study. *BMJ Case Rep*. 2024;14. doi:10.1136/bmjopen-2024-089885
7. Bannon J, Evans CT, Freedman M, et al. Psychological Wellbeing and the Association with Burnout in a Cohort of Healthcare Workers during the COVID-Pandemic. *Heal Serv*. Published online 2022:1-9.

- doi:10.3389/frhs.2022.994474
8. Mawaddah DWH, Mandagi AM. Literature Review : Faktor yang Berhubungan dengan Sindrom Burnout pada Perawat Rumah Sakit. *Media Gizi Kesmas*. 2024;13(1):504-511.
9. Indriawati OC, Sya'diyah H, Rachmawati DS, Suhardiningsih AVS. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat di RS Darmo Surabaya. *J keperawatan dan Kesehatan Masy*. 2022;11(1):25-41.
10. Gulo ASY, Sigalingging VYS, Simanullang MSD. Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Burnout pada Perawat IGD di Rsup Haji Adam Malik Medan. *Innov J Soc Sci Res*. 2025;5(1):4148-4167.
11. Febriana B, Rocmawati DH. Faktor demografi yang mempengaruhi burnout pada perawat kesehatan jiwa. 2023;11(1):173-180.
12. Aljhani S, Alharbi H, Aljameli S, Hameed L, Alaql K, Mohammed A. Burnout and Coping Among Healthcare Providers Working in Saudi Arabia During the COVID-19 Pandemic. *Middle East Curr Psychiatry*. 2021;6:1-14.
13. Zhou L li, Zhang S e, Liu J, Wang H ni, Liu L, Zhou J jing. Demographic Factors and Job Characteristics Associated With Burnout in Chinese Female Nurses During Controlled COVID-19 Period : A Cross-Sectional Study. *Front Med*. 2022;9(January):1-10.
doi:10.3389/fpubh.2021.757113
14. Pertiwi NPI, Swedarma KE, Karin PAES, Sulistiowati NMD. Gambaran Kejadian Burnout Syndrome pada Perawat di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. 2025;13(3):333-342.
15. Jamebozorgi MH, Karamoozian A, Bardsiri TI. Nurses Burnout , Resilience , and Its Association With Socio-Demographic Factors During COVID-19 Pandemic. 2022;12(January):1-7.
doi:10.3389/fpsy.2021.803506
16. Kawalod ID, Mandias RJ. Lama Kerja dengan Burnout Syndrome pada Perawat Pelaksana di Rumah Sakit. *Nutr J*. 2023;7(1):12-18.
17. Pramesona BA, Suharmanto, Wardani DWSR. Prevalensi dan Faktor Risiko Burnout pada Perawat Selama Pandemi Covid-19 : Studi Cross-Sectional di Rumah Sakit Rujukan Tersier di Lampung , Indonesia Prevalence and Risk Factors of Burnout among Nurses During Covid-19 Pandemic : A Cross-Sectional Study. *J Kedokt Univ lampung*. 2021;5(2):134-140.
18. Rita N, Aulia A, Muslim FO. Faktor Demografi dan Psikososial dengan Burnout Perawat di Rumah Sakit Umum Aisyyah Padang Tahun 2025. *Menara ilmu*. 2022;XVI(01):31-38.